



## Hajatan, Hiburan, dan Konsumsi Minuman Keras: Analisis atas Pergeseran Nilai Sosial-Islam di Masyarakat Pedesaan

Miswadi<sup>1\*</sup>, Dian Tias Aorta<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [miswadibrahma@gmail.com](mailto:miswadibrahma@gmail.com)

**Abstract.** *The phenomenon of celebrations in rural communities is currently experiencing a significant cultural shift, marked by the dominance of modern entertainment and the rise of alcohol consumption. This phenomenon indicates a degradation of socio-Islamic values and a weakening of social control based on religious and customary norms. This study aims to analyze the transformation of socio-Islamic values in the practice of celebrations accompanied by entertainment and alcohol consumption in rural environments. Using a qualitative approach using a case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes stages of condensation, data presentation, and verification of conclusions. The results reveal that the meaning of celebrations has shifted from a socio-religious ritual to an arena for displaying social status and mere entertainment. The practice of alcohol consumption has begun to normalize, particularly among young people, driven by the tide of modernization, pressures of social prestige, and the waning authority of religious and traditional leaders. This study concludes that celebrations have become a space for contestation between tradition, Islamic values, and modernity, impacting fundamentally the social structure of rural communities.*

**Keywords:** *Celebration; Modernization; Rural Society; Social Control; Socio-Islamic Values.*

**Abstrak.** Fenomena hajatan di masyarakat pedesaan saat ini mengalami pergeseran budaya yang signifikan, ditandai dengan dominasi hiburan modern dan maraknya perilaku konsumsi minuman keras. Fenomena ini mengindikasikan adanya degradasi nilai-nilai sosial-Islam serta melemahnya fungsi kontrol sosial berbasis norma agama dan adat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi nilai sosial-Islam dalam praktik hajatan yang disertai hiburan dan konsumsi alkohol di lingkungan pedesaan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap kondensasi, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa makna hajatan telah bergeser dari ritual sosio-religius menjadi arena unjuk status sosial dan hiburan semata. Praktik konsumsi minuman keras mulai mengalami normalisasi, khususnya di kalangan pemuda, yang dipicu oleh arus modernisasi, tekanan prestise sosial, serta memudarnya otoritas tokoh agama dan adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hajatan telah menjadi ruang kontestasi antara tradisi, nilai Islam, dan modernitas yang berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat pedesaan secara fundamental.

**Kata Kunci:** Hajatan; Kontrol Sosial; Masyarakat Pedesaan; Modernisasi; Nilai Sosial-Islam.

### 1. LATAR BELAKANG

Hajatan dalam konteks pedesaan Indonesia menempati posisi sentral sebagai praktik sosial yang memfasilitasi penguatan kohesi dan keterikatan antarmasyarakat. Tradisi ini tidak sekadar memperingati fase-fase krusial eksistensi manusia, namun juga menjadi ruang bagi artikulasi nilai bersama dan penguatan modal sosial. Secara teoretis, praktik ini merupakan bentuk upacara peralihan (*rites of passage*) yang sarat akan makna simbolis, di mana nilai-nilai normatif diinternalisasikan demi menjamin keberlangsungan harmoni sosial (Koentjaraningrat, 2009; Geertz, 1960).

Dalam konteks masyarakat Muslim pedesaan, praktik hajatan idealnya dilandasi oleh nilai-nilai sosial-Islam yang menekankan kesederhanaan, kebersamaan (*ukhuwah*), serta kepatuhan terhadap norma syariat. Nilai-nilai tersebut mencakup larangan terhadap konsumsi minuman keras (*khamr*), pengendalian perilaku sosial, serta peneguhan etika dalam interaksi publik. Sebagaimana dikemukakan oleh Berger (1967), agama berfungsi sebagai *sacred canopy* yang memberikan legitimasi normatif terhadap tatanan sosial, sehingga perilaku individu dan kolektif seharusnya berada dalam kerangka nilai yang disepakati secara religious.

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, praktik hajatan di berbagai wilayah pedesaan menunjukkan adanya transformasi yang cukup signifikan. Hajatan tidak lagi semata dimaknai sebagai ritual sosial-keagamaan, tetapi telah bergeser menjadi arena hiburan publik yang berorientasi pada kemeriahan, prestise sosial, dan bahkan kompetisi simbolik antarwarga. Kehadiran hiburan modern seperti organ tunggal, musik populer, dan pertunjukan komersial seringkali menjadi elemen utama dalam hajatan. Dalam beberapa kasus, fenomena ini disertai dengan konsumsi minuman keras oleh sebagian peserta, yang secara normatif bertentangan dengan nilai sosial-Islam.

Fenomena perubahan ini dapat dianalisis melalui kerangka teori perubahan sosial, di mana modernisasi dan globalisasi berperan sebagai pendorong utama transformasi nilai serta restrukturisasi sosial (Soekanto, 2012). Dampak modernisasi bersifat komprehensif, mencakup pergeseran aspek material sekaligus orientasi nilai, gaya hidup, dan pola interaksi. Lebih lanjut, akselerasi difusi nilai-nilai baru ke wilayah rural diperkuat oleh penetrasi budaya populer yang dimediasi oleh teknologi digital dan media massa. Dalam konteks ini, meminjam perspektif Bourdieu (1984), praktik sosial seperti hajatan bertransformasi menjadi arena bagi reproduksi *habitus* dan modal simbolik; penyelenggaraan hajatan yang impresif menjadi instrumen strategis bagi individu atau kelompok untuk mengakumulasi pengakuan sosial dan status.

Secara lebih mendalam, integrasi konsumsi minuman keras dalam ritual hajatan dapat dikaji melalui lensa *deviance normalization*. Fenomena ini merujuk pada proses sosiologis di mana perilaku yang mulanya diklasifikasikan sebagai tindakan menyimpang, secara bertahap terasimilasi menjadi praktik yang diterima secara sosial akibat tingginya frekuensi dan penguatan toleransi komunitas (Becker, 1963). Dalam dinamika ini, penggunaan alkohol mengalami pergeseran makna dari sebuah pelanggaran normatif menjadi elemen "kewajaran" dalam ruang hiburan. Hal ini mengindikasikan adanya transisi nilai yang substansial, di mana otoritas norma religius mulai tergeser oleh norma sosial yang bersifat lebih permisif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena perubahan sosial dan praktik keagamaan di masyarakat pedesaan. Geertz (1960) dalam studinya tentang masyarakat Jawa menunjukkan bahwa praktik keagamaan lokal merupakan hasil interaksi kompleks antara tradisi, agama, dan struktur sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi keagamaan seperti slametan mengalami transformasi makna seiring dengan perubahan sosial dan meningkatnya pengaruh modernitas (Woodward, 2011). Selain itu, studi tentang budaya hajatan di pedesaan menemukan bahwa aspek konsumsi dan prestise semakin dominan dalam praktik tersebut, menggantikan nilai-nilai kesederhanaan yang sebelumnya dijunjung tinggi (Pranowo, 2015).

Penelitian mengenai konsumsi minuman keras di masyarakat pedesaan juga menunjukkan bahwa faktor sosial seperti tekanan kelompok (*peer pressure*), solidaritas, dan kebutuhan akan pengakuan sosial menjadi pendorong utama perilaku tersebut (Room, 2005; Sudirman, 2020). Dalam konteks ini, konsumsi alkohol tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang terintegrasi dalam dinamika kelompok. Sementara itu, studi tentang kontrol sosial di masyarakat pedesaan menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya peran tokoh agama dan tokoh adat dalam mengatur perilaku masyarakat, terutama di tengah arus modernisasi dan perubahan struktur otoritas (Durkheim, 1893; Putnam, 2000).

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan sosial di masyarakat pedesaan, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi celah bagi penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi masih mengkaji fenomena hajatan, konsumsi alkohol, dan perubahan nilai sosial secara terpisah, sehingga belum memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan ketiganya. Kedua, kajian yang secara spesifik mengaitkan fenomena tersebut dengan perspektif nilai sosial-Islam masih relatif terbatas. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak mengeksplorasi proses sosial yang melatarbelakangi normalisasi perilaku menyimpang dalam konteks budaya lokal.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian ini mengintegrasikan analisis terhadap praktik hajatan, konsumsi minuman keras, dan pergeseran nilai sosial-Islam dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Kedua, penelitian ini memposisikan hajatan sebagai arena sosial yang menjadi locus negosiasi antara nilai agama, budaya lokal, dan pengaruh modernitas.

Ketiga, penelitian ini menyoroti secara mendalam dinamika melemahnya kontrol sosial informal, termasuk perubahan peran tokoh agama dan tokoh adat dalam menjaga norma kolektif. Keempat, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap makna subjektif, pengalaman sosial, serta rasionalitas aktor dalam mereproduksi praktik hajatan yang mengalami transformasi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoretis bagi kajian sosiologi agama dan sosiologi pedesaan dalam memahami kompleksitas perubahan nilai di tengah globalisasi. Lebih lanjut, penelitian ini berfungsi sebagai basis referensi bagi tokoh masyarakat dan pengambil kebijakan untuk melakukan revitalisasi kontrol sosial serta penguatan integritas nilai sosial-Islam dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penyusunan artikel ini didasarkan pada sintesis beberapa teori utama yang memotret fenomena pergeseran nilai dalam tradisi lokal di tengah arus modernitas dan pengaruh religiositas. Pertama, Tradisi Hajatan dan Fungsi Sosial di Pedesaan. Dalam struktur masyarakat pedesaan, hajatan bukan sekadar ritus peralihan (*rite of passage*) individu, melainkan sebuah institusi sosial. Secara sosiologis, hajatan berfungsi sebagai instrumen solidaritas mekanik (*Émile Durkheim*), di mana nilai gotong-royong dan kebersamaan diperkuat melalui interaksi tatap muka. Hajatan menjadi panggung bagi tuan rumah untuk menunjukkan status sosial sekaligus mempererat jejaring kekerabatan. Penyelenggaraan hiburan (seperti kesenian tradisional atau musik populer) secara historis berfungsi sebagai daya tarik massa untuk meramaikan hajatan dan menciptakan suasana kegembiraan kolektif.

Kedua, Perubahan Sosial dan Pergeseran Nilai (*Value Shift*). Teori perubahan sosial dari Max Weber mengenai rasionalisasi dan Bronislaw Malinowski mengenai fungsionalisme dapat digunakan untuk membedah pergeseran ini. Nilai-nilai sosial-Islam yang sebelumnya bersifat sakral (seperti niat syukur dan keberkahan) seringkali mengalami pergeseran menuju nilai profan atau sekuler ketika unsur hiburan mendominasi secara berlebihan. Pergeseran terjadi ketika norma kolektif yang semula menolak perilaku menyimpang (seperti konsumsi miras) mulai mengalami "normalisasi" atas nama estetika hiburan atau tuntutan pergaulan modern.

Ketiga, Dalam tinjauan sosiologi hukum Islam, aktivitas hiburan dalam hajatan diuji efektivitasnya dalam memelihara prinsip *Maqasid al-Shari'ah*, khususnya terkait aspek *hifz al-din* dan *hifz al-'aql*. Larangan terhadap konsumsi minuman keras didasarkan pada implikasi negatifnya bagi kognisi individu dan stabilitas sosial. Penelitian ini mengevaluasi apakah

perhelatan tersebut lebih dominan sebagai medium silaturahmi atau justru menjadi ruang bagi perilaku maksiat. Dengan mengacu pada prinsip prioritas pencegahan kerusakan daripada pengambilan manfaat (*dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*), kajian ini berupaya memetakan batas-batas normatif dalam praktik hiburan masyarakat.

Keempat, Teori Komodifikasi Budaya dan Gaya Hidup. Munculnya miras dalam ruang hiburan hajatan dapat dianalisis melalui kaca mata gaya hidup (*lifestyle*). Minuman keras seringkali tidak lagi dipandang sebagai zat kimia semata, melainkan simbol "kemoderenan" atau "kejantanan" dalam subkultur tertentu di pedesaan. Hiburan yang awalnya bersifat ritual beralih menjadi komoditas kesenangan sesaat yang melepaskan individu dari kontrol norma agama dan sosial yang ketat.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi kerangka pemikiran konstruktivisme yang menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses pemaknaan kolektif melalui interaksi sosial (Lincoln & Guba, 1985). Dalam hal ini, tradisi hajatan dan perilaku konsumsi di dalamnya tidak dipandang sebagai fenomena hampa, melainkan sebagai arena negosiasi makna oleh aktor-aktor yang terlibat. Selaras dengan paradigma tersebut, penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif dipilih karena kapasitasnya dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai dimensi pengalaman dan makna subjektif yang melatari tindakan individu di lapangan (Creswell, 2014).

Menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, penelitian ini memfokuskan analisis pada pendalaman fenomena unik dalam latar tertentu (Yin, 2018). Integrasi hiburan dan konsumsi minuman keras dalam tradisi hajatan dipandang sebagai praktik yang tidak dapat direduksi di luar struktur sosiokultural dan religiusitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini mengabaikan pretensi generalisasi populatif; alih-alih, fokus utamanya adalah mencapai pemahaman kontekstual yang mendetail melalui penyusunan *thick description* sebagaimana kerangka metodologis yang diusung oleh Geertz (1973).

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kabupaten Pacitan yang dipilih secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut menunjukkan adanya praktik hajatan yang melibatkan hiburan modern serta indikasi konsumsi minuman keras. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keterbukaan masyarakat terhadap aktivitas penelitian serta keberagaman aktor sosial yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Penelitian ini melibatkan berbagai elemen masyarakat yang bersentuhan langsung dengan tradisi hajatan, mulai dari tokoh agama dan adat, penyelenggara acara, hingga anggota masyarakat khususnya dari kalangan pemuda. Penentuan informan awal dilakukan secara *purposive*, yakni memilih individu yang dianggap memiliki wawasan serta pengalaman mendalam mengenai topik penelitian. Guna memperkaya data, peneliti juga menerapkan teknik *snowball sampling*. Merujuk pada teori Sugiyono (2016), metode ini memungkinkan peneliti memperluas cakupan informan melalui referensi dari partisipan sebelumnya demi mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Data dikumpulkan melalui integrasi tiga metode utama: observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Proses wawancara disusun secara semi-terstruktur agar informan dapat mengeksplorasi pemikiran dan pengalaman pribadinya secara leluasa, namun pembicaraan tetap berada pada koridor riset. Model ini sejalan dengan pemikiran Kvale (1996), yang memandang wawancara kualitatif sebagai sebuah dialog bertujuan untuk menyelami realitas kehidupan subjek berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

Selain wawancara, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung praktik sosial yang terjadi dalam pelaksanaan hajatan. Peneliti hadir di lapangan untuk mengamati bentuk hiburan, pola interaksi sosial, serta indikasi konsumsi minuman keras dalam konteks sosial yang alami. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, sesuai dengan prinsip penelitian etnografis (Spradley, 1980). Dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data lapangan melalui catatan observasi, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Penelitian ini menerapkan analisis data iteratif-interaktif berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), di mana data lapangan dikondensasi dan disusun berdasarkan tema untuk memetakan pergeseran nilai sosial-Islam dalam hajatan. Analisis tematik dari Braun & Clarke (2006) juga digunakan untuk mengidentifikasi pola makna yang berulang. Untuk memastikan kualitas hasil penelitian, kriteria *trustworthiness* dari Lincoln dan Guba (1985) dijadikan sebagai acuan utama. Kredibilitas data diverifikasi melalui teknik triangulasi dan pengecekan kembali kepada informan (*member check*).

Sementara itu, agar hasil penelitian ini dapat dipahami dalam konteks yang lebih luas (transferabilitas), peneliti menyajikan deskripsi mendalam (*thick description*) yang merujuk pada pemikiran Geertz (1973). Sebagai penelitian kualitatif, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, reflektivitas menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas analisis.

Peneliti secara sadar merefleksikan posisi, latar belakang, dan potensi bias dalam proses interpretasi data, sebagaimana ditegaskan oleh Bourdieu (1990) bahwa peneliti harus menyadari posisi sosialnya dalam proses produksi pengetahuan agar tidak terjebak dalam subjektivitas yang tidak terkontrol.

Pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya menjunjung tinggi standar etika ilmiah guna menjamin perlindungan bagi para informan. Hal ini diwujudkan melalui penerapan *informed consent*, perlindungan privasi identitas, serta komitmen penggunaan data yang terbatas pada ranah akademik saja. Sebagaimana ditegaskan oleh Israel dan Hay (2006), kepatuhan etis ini krusial agar penelitian memiliki validitas ilmiah sekaligus tanggung jawab sosial yang kuat. Melalui kerangka metodologi yang sistematis ini, studi ini diproyeksikan dapat memberikan wawasan yang komprehensif, peka konteks, serta reflektif terkait perubahan nilai sosial-Islam dalam tradisi hajatan di komunitas pedesaan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Transformasi Makna Hajatan: Sakralitas yang Tereduksi dan Ekspansi Logika Hiburan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hajatan di masyarakat pedesaan mengalami transformasi makna yang cukup fundamental. Secara historis, hajatan merupakan praktik sosial yang sarat dengan nilai religius, solidaritas kolektif, dan simbolisme budaya. Dalam kerangka antropologi klasik, praktik ini berfungsi sebagai *rites of passage* yang tidak hanya menandai peralihan fase kehidupan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi kolektif (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 2009).

Namun, data lapangan menunjukkan bahwa dimensi sakral dalam hajatan mulai mengalami reduksi. Hajatan kini lebih banyak dimaknai sebagai ajang hiburan publik yang berorientasi pada kepuasan audiens dan pengakuan sosial. Kehadiran hiburan seperti organ tunggal, musik dangdut, dan pertunjukan malam menjadi elemen utama yang seringkali mendominasi keseluruhan rangkaian acara.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1984), fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk transformasi hajatan menjadi arena produksi dan reproduksi modal simbolik. Penyelenggara hajatan tidak hanya berupaya memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga berusaha memperoleh legitimasi dan prestise melalui penyajian acara yang dianggap “meriah” dan “modern”. Dengan demikian, hajatan berfungsi sebagai ruang kontestasi status sosial, di mana aktor-aktor sosial bersaing secara simbolik untuk memperoleh pengakuan dari komunitasnya.

Lebih jauh, perubahan ini mencerminkan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju bentuk solidaritas yang lebih kompleks dan diferensiatif (Durkheim, 1893). Jika sebelumnya hajatan berfungsi sebagai sarana integrasi berbasis kesamaan nilai, kini ia menjadi ruang yang juga memuat kepentingan individual dan logika representasi sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa modernisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi, tetapi juga menggeser orientasi nilai dalam praktik budaya.

### **Konsumsi Minuman Keras sebagai Praktik Sosial: Dari Deviasi ke Normalisasi**

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah munculnya praktik konsumsi minuman keras dalam konteks hajatan. Meskipun secara normatif bertentangan dengan nilai sosial-Islam, praktik ini menunjukkan kecenderungan meningkat dan mulai diterima secara sosial dalam batas-batas tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa konsumsi minuman keras seringkali terjadi pada segmen hiburan malam, terutama di kalangan pemuda. Aktivitas ini tidak selalu dilakukan secara terbuka, tetapi keberadaannya diketahui dan cenderung ditoleransi oleh masyarakat. Dalam beberapa kasus, konsumsi alkohol bahkan dianggap sebagai bagian dari “penyempurna suasana” dalam hiburan.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui konsep normalisasi penyimpangan (*normalization of deviance*) yang dikemukakan oleh Becker (1963), di mana perilaku menyimpang *постепенно* menjadi bagian dari norma sosial akibat frekuensi dan toleransi yang meningkat. Dalam konteks ini, konsumsi minuman keras tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai praktik yang dapat dimaklumi dalam situasi tertentu. Selain itu, teori *differential association* (Sutherland, 1947) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana individu mempelajari dan menginternalisasi perilaku tersebut melalui interaksi sosial. Lingkungan pergaulan yang permisif terhadap konsumsi alkohol memperkuat legitimasi sosial terhadap praktik tersebut.

Dari perspektif sosiologi agama, kondisi ini menunjukkan melemahnya fungsi agama sebagai sistem kontrol normatif (Berger, 1967). Nilai-nilai religius yang sebelumnya menjadi landasan perilaku kolektif mulai tergeser oleh norma-norma sosial yang lebih fleksibel dan kontekstual. Hal ini mengindikasikan terjadinya sekularisasi praksis, di mana agama tetap diakui secara simbolik, tetapi tidak sepenuhnya diinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari (Casanova, 1994).

## **Determinan Pergeseran Nilai: Interaksi Struktur, Agensi, dan Budaya**

Pergeseran nilai sosial-Islam dalam praktik hajatan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor struktural, kultural, dan agensi individu. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa determinan utama yang saling berkelindan:

### ***Modernisasi dan Difusi Budaya Global***

Modernisasi membawa perubahan dalam pola konsumsi, gaya hidup, dan preferensi hiburan masyarakat. Media massa dan platform digital memainkan peran penting dalam menyebarkan model hajatan yang lebih modern dan komersial. Hal ini sejalan dengan pandangan Appadurai (1996) tentang *global cultural flows* yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai secara lintas batas.

### ***Tekanan Sosial dan Logika Prestise***

Dalam masyarakat pedesaan, hajatan menjadi sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan posisi sosial. Tekanan sosial mendorong individu untuk menyelenggarakan hajatan yang lebih meriah, bahkan jika harus melampaui batas kemampuan ekonomi. Fenomena ini berkaitan dengan konsep *conspicuous consumption* (Veblen, 1899), di mana konsumsi digunakan sebagai simbol status sosial.

### ***Melemahnya Otoritas Tradisional***

Peran tokoh agama dan tokoh adat sebagai agen kontrol sosial mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur otoritas serta meningkatnya pluralitas nilai dalam masyarakat. Dalam perspektif Giddens (1991), modernitas menciptakan kondisi reflektivitas yang membuat individu lebih otonom dalam menentukan pilihan hidupnya.

### ***Rasionalisasi dan Negosiasi Nilai***

Masyarakat tidak serta-merta meninggalkan nilai agama, tetapi melakukan proses negosiasi dan rasionalisasi terhadap praktik yang dianggap menyimpang. Dalam hal ini, Weber (1922) menjelaskan bahwa tindakan sosial seringkali didasarkan pada rasionalitas instrumental, di mana individu mempertimbangkan manfaat praktis dari suatu tindakan.

### ***Disfungsi dan Transformasi Kontrol Sosial Informal***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kontrol sosial informal dalam masyarakat pedesaan mengalami disfungsi yang cukup signifikan. Secara tradisional, kontrol sosial dijalankan melalui norma kolektif, sanksi sosial, serta peran tokoh agama dan tokoh adat. Namun, dalam konteks saat ini, mekanisme tersebut tidak lagi berjalan secara efektif.

Tokoh agama, misalnya, seringkali berada dalam posisi dilematis antara mempertahankan nilai normatif dan menjaga harmoni sosial. Teguran terhadap praktik yang menyimpang berpotensi menimbulkan konflik, sehingga banyak tokoh memilih pendekatan yang lebih persuasif atau bahkan permisif.

Dalam perspektif Durkheim (1893), kondisi ini dapat dikaitkan dengan gejala anomie, yaitu situasi di mana norma sosial kehilangan kekuatan regulatifnya. Sementara itu, Putnam (2000) menyoroti bahwa melemahnya modal sosial (kepercayaan, jaringan, dan norma bersama) dapat mengurangi efektivitas kontrol sosial berbasis komunitas. Selain itu, Foucault (1977) menekankan bahwa kekuasaan dalam masyarakat modern tidak lagi terpusat, melainkan tersebar dalam berbagai relasi sosial. Dalam konteks ini, kontrol sosial tidak lagi dimonopoli oleh tokoh tertentu, tetapi menjadi lebih cair dan sulit dikendalikan.

### **Implikasi Sosial-Keagamaan: Disonansi Nilai dan Fragmentasi Moral**

Pergeseran praktik hajatan membawa implikasi yang cukup kompleks terhadap kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat pedesaan. Salah satu implikasi utama adalah munculnya disonansi nilai, yaitu ketidaksesuaian antara nilai yang diyakini dengan praktik yang dijalankan. Masyarakat secara umum masih mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan mengakui pentingnya nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktik sosial, terdapat toleransi terhadap perilaku yang bertentangan dengan norma tersebut. Kondisi ini menciptakan ambiguitas moral yang dapat berdampak pada melemahnya internalisasi nilai religius.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya resistensi kultural dari sebagian kelompok masyarakat, khususnya tokoh agama dan generasi tua. Mereka berupaya mempertahankan nilai-nilai tradisional melalui dakwah, edukasi, dan penguatan norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak bersifat homogen, melainkan melibatkan dinamika konflik dan negosiasi antaraktor (Scott, 1985).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hajatan telah mengalami transformasi menjadi arena kontestasi nilai yang mempertemukan tiga kekuatan utama: nilai sosial-Islam, budaya lokal, dan pengaruh modernitas global. Pergeseran yang terjadi tidak hanya bersifat permukaan (perubahan bentuk hiburan), tetapi juga menyentuh aspek fundamental dalam struktur nilai dan mekanisme kontrol sosial.

Dengan mengintegrasikan temuan empiris dan perspektif teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena hajatan dengan hiburan dan konsumsi minuman keras merupakan manifestasi dari proses perubahan sosial yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara struktur, budaya, dan agensi individu.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik hajatan di masyarakat pedesaan telah mengalami transformasi yang cukup signifikan, baik dari segi makna, fungsi sosial, maupun orientasi nilai yang melandasinya. Hajatan yang secara tradisional dipahami sebagai ruang ritual sosial-keagamaan yang sarat nilai solidaritas dan religiusitas, kini cenderung bergeser menjadi arena hiburan sosial yang lebih menonjolkan aspek kemeriahan, prestise, dan ekspresi status sosial. Dalam proses tersebut, nilai-nilai sosial-Islam yang sebelumnya menjadi landasan normatif dalam praktik hajatan mengalami reduksi dalam implementasinya di ruang sosial.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa konsumsi minuman keras dalam konteks hajatan, meskipun tidak selalu bersifat terbuka, mulai mengalami proses normalisasi sosial dalam batas-batas tertentu. Praktik tersebut tidak lagi sepenuhnya dipandang sebagai penyimpangan absolut, melainkan dalam beberapa konteks sosial tertentu dianggap sebagai bagian dari dinamika hiburan dan interaksi kelompok. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran dari kontrol normatif berbasis agama menuju kontrol sosial yang lebih longgar dan kontekstual.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkelindan, seperti modernisasi, penetrasi budaya populer, tekanan sosial terkait prestise, serta melemahnya otoritas tokoh agama dan tokoh adat dalam struktur kontrol sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini menunjukkan gejala melemahnya efektivitas kontrol sosial informal yang sebelumnya menjadi pilar utama dalam menjaga keteraturan norma di masyarakat pedesaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hajatan telah mengalami transformasi menjadi arena kontestasi nilai, di mana nilai sosial-Islam, budaya lokal, dan logika modernitas saling berinteraksi, bernegosiasi, dan terkadang saling bertentangan. Proses ini tidak hanya mencerminkan perubahan pada praktik sosial, tetapi juga menunjukkan adanya pergeseran lebih dalam pada struktur nilai dan mekanisme pengendalian sosial masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perubahan sosial di masyarakat pedesaan tidak bersifat linear, melainkan merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi antara struktur, budaya, dan agensi sosial. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi peran institusi sosial-keagamaan serta penguatan kembali mekanisme kontrol sosial berbasis komunitas untuk menjaga keseimbangan antara tradisi, nilai agama, dan dinamika modernitas.

Penelitian mendatang diharapkan mampu memperluas cakupan studi, baik secara geografis maupun melalui diversifikasi karakteristik subjek, demi memperkuat generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan metode yang lebih variatif seperti pendekatan longitudinal atau *mixed methods* sangat disarankan untuk memotret dinamika perubahan secara berkelanjutan. Eksplorasi terhadap variabel-variabel baru yang belum terjamah dalam studi ini juga penting dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh serta memperkuat fondasi keilmuan di bidang terkait.

## DAFTAR REFERENSI

- Ainina, S. (2019). Pergeseran Fungsi Tradisi Baburu Kandiak pada Masyarakat Nagari Pitalah di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. *Edukasi IPS*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.21009/eips.003.1.07>
- Anggara, S., & Pratama, H. S. (2019). Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok.” *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 9(3). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.241>
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Berger, P. L. (1967). *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books.
- Biddle, B. J. (1979). Role theory: Expectations, identities, and behaviors. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-03121-3>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Durkheim, E. (1893). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Firdaus, F., & Hidayatullah, A. (2019). Dampak Pendidikan terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat Desa Terpencil (Studi di Masyarakat Desa Sai Kabupaten Bima). *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 6(2), 26–43. <https://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/223>
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon Books.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

- Giddens, A. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford: Stanford University Press.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA -Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(2), 53–67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Israel, M., & Hay, I. (2006). *Research Ethics for Social Scientists*. London: Sage Publications.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putri, H. R., & Aman, A. (2022). Pergeseran Adat Perkawinan Masyarakat Meranjat, Ogan Ilir, Sumatra Selatan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(2), 137. <https://doi.org/10.25077/jantro.v24.n2.p137-147.2022>
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- Septiyani, S., Bety, B., & Hadi, N. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan dan Pergeseran Tradisi Ngidangdi Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang). *Tanjak: Sejarah dan Peradaban Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9369>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutherland, E. H. (1947). *Principles of Criminology*. Philadelphia: Lippincott.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class*. New York: Macmillan.
- Weber, M. (1922). *Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Dordrecht: Springer.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.